

Peran PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Pada Anak di RT 24 Balikpapan

Sayedii¹, Iskandar Yusuf²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan
e-mail: sayediii12345@gmail.com¹, iskandaryusuf6778@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada anak-anak, khususnya di lingkungan RT 24, Balikpapan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran PAI dalam membentuk karakter anak melalui pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) PAI berkontribusi signifikan dalam membangun kesadaran moral dan spiritual anak-anak, terutama dalam menghadapi tantangan seperti perilaku berbohong, membully, kurang hormat kepada yang lebih tua, tidak mau menerima nasihat, dan perilaku toxic. 2) Solusi yang diusulkan meliputi pemberian teladan oleh orang tua dan guru, pembiasaan berbicara sopan, penguatan empati, serta pengajaran nilai-nilai agama melalui cerita dan aktivitas menyenangkan. 4) Hambatan seperti kurangnya dukungan orang tua, pengaruh teknologi, dan rendahnya motivasi anak juga diidentifikasi. Pendidikan Agama Islam terbukti efektif dalam membentuk karakter anak yang memiliki akhlak mulia, beretika, dan bertanggung jawab. 5) Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam menguatkan pendidikan akhlak sebagai fondasi bagi generasi yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam, Nilai-Nilai Akhlak Mulia*

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in instilling noble moral values in children, especially in the RT 24 environment, Balikpapan. This study aims to describe the role of PAI in shaping children's character through a qualitative descriptive approach, using observation and interview techniques as data collection methods. The results of the study indicate that 1) PAI contributes significantly to building children's moral and spiritual awareness, especially in facing challenges such as lying, bullying, disrespect for elders, unwillingness to accept advice, and toxic behavior. 2) The proposed solutions include providing role models by parents and teachers, getting used to speaking politely, strengthening empathy, and teaching religious values through stories and fun activities. 4) Barriers such as lack of parental support, the influence of technology, and low child motivation were also identified. Islamic Religious Education has proven effective in shaping children's character who have noble, ethical, and responsible morals. 5) This study emphasizes the importance of collaboration between parents, teachers, and the community in strengthening moral education as a foundation for a generation with integrity and a positive contribution to society.

Keywords: *Islamic Religious Education, Noble Moral Values*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama islam dibangun oleh dua makna esensial yakni "pendidikan" dan "agama Islam". Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya (Musyafa'Fathoni, 2010). Dalam etiknya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan (Bunjamin, 2018).

Menurut Abuddin Nata Pendidikan Agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam(Nata, 2009: 340). Menurut Muhammad Satir Pendidikan Agama Islam adalah nama mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum, dimana materinya meliputi 6 aspek pada kurikulum 2006 (KTSP) yaitu: Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih dan Tarikh atau Kebudayaan Islam. Keenam aspek materi PAI ini terjabar pada standar kompetensi dan kompetensi dasar(Lestari, dkk, 2021: 24-26).

Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada anak-anak sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 2014). Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman (Akbar, 2015).

Bagi John Dewey, pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan, dan hidup itu sendiri. Ia memandang secara progresif dan berprinsip pada sikap optimistis tentang kemajuan anak-anak dalam proses pendidikannya (Mualifah, 2013). Kihajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi anak agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Yanuarti, 2017)

Sebagai usaha untuk mewujudkan manusia yang paripurna pendidikan agama Islam berusaha untuk membina serta menanamkan nilai akhlak kepada anak-anak di RT 24. Pendidikan agama Islam berusaha untuk terus membina dan membentuk serta mengarahkan kepada perbuatan akhlak terpuji, sehingga pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter diharapkan mampu untuk memunculkan kebajikan dari dalam diri anak-anak dan mampu memunculkan sikap, nilai dan moral

Anak-anak yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan. Akhlak dapat diartikan sebagai tingkah laku. akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memutuskan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Akhlak merupakan ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu. Akhlak akan mempengaruhi bagaimana kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola berfikir, bersikap, berbuat,dan keberagamannya. Kesempurnaan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya.

Akhlak bertujuan supaya tiap orang memiliki moral yang baik, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama islam (Ardiyanti, 2022). Nilai akhlak penting untuk ditanamkan kepada anak-anak. Nilai akhlak yang ditanamkan akan menjadi bekal bagi anak-anak di masa kanak-kanak maupun dewasa. Guru dan orang tua hendaknya selalu memberikan nasihat, contoh teladan, dan bimbingan untuk anak-anak agar mengetahui mana yang baik maupun mana yang salah. Ajaran akhlak yang ditanamkan kepada anak-anak hendaknya berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang menanamkan nilai akhlak pada anak-anak dalam pendidikan agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci tentang peran PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada anak di RT 24 balokpapan Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dan wawancara, yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai proses bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar oleh anak-anak untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani anak-anak menuju terbentuknya kepribadian yang unggul. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntunan dalam proses pertumbuhan anak, dengan tujuan

mengarahkan potensi kodrati anak agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan tertinggi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sengaja dan terencana oleh orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, dengan tujuan membantu anak didik menjadi individu yang sempurna atau insan kamil. Dalam konteks ini, pendidikan yang dibahas adalah pendidikan agama Islam. Kata "Islam" dalam istilah ini menunjukkan pendekatan pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Untuk memahami konsep pendidikan agama Islam secara lebih mendalam, beberapa definisi terkait akan dijelaskan lebih lanjut

Menurut Fraenkel yang dikutip oleh Moh. Roqib, nilai merupakan sebuah ide atas konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan. Ketika seseorang menilai sesuatu, maka orang tersebut menganggap nilai itu penting, bermanfaat atau berharga untuk dipengenalkan. Selain itu, secara psikologis nilai merupakan serangkaian prinsip-prinsip yang menjadi petunjuk bagi tingkah laku seseorang. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Pengenalan nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.

Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting untuk pembentukan akhlak anak-anak. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, anak-anak diperkenalkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang dipegang teguh dalam ajaran Islam. Mereka belajar mengenai konsep-konsep seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tolong-menolong, yang menjadi landasan utama dalam membentuk akhlak yang mulia. Selain itu, Pendidikan Agama Islam membantu anak-anak dalam pengembangan kesadaran spiritual dan hubungan mereka dengan Allah SWT. Dengan memahami ajaran-ajaran agama, anak-anak diajak untuk menghormati dan menghargai ketentuan ketentuan Allah SWT, serta memperdalam pemahaman mereka tentang tujuan hidup dan akhirat.

Sementara kata "akhlak" juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [خلق] [jamaknya أخلاق] [yang artinya tingkah laku, perangai tabi'at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik (mulia) atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlaqul madzmumah. Berdasarkan hasil observasi penelitian, terdapat kebiasaan, prilaku dan akhlak yang kurang baik pada anak di RT 24 seperti:

1. berbohong

Berbohong merupakan salah satu prilaku negatif dapat merusak kepercayaan masyarakat RT 24. Penelitian ini menemukan bahwa responden di RT 24 kelurahan baru tengah Balikpapan menyatakan bahwa berbohong dapat merusak kepercayaan masyarakat RT 24 Balikpapan. Adapun faktor penyebab anak-anak RT 24 berbohong adalah ketergantungan pada kepentingan pribadi, diikuti oleh ketakutan menghadapi konsekuensi dari prilaku tersebut dan kurangnya kesadaran diri hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral dan agama sangat penting dalam mencegah prilaku berbohong.

Dampak berbohong sangat luas, salah satunya tidak disukai orang dan tidak dipercaya oleh orang-orang sekitar, oleh karena itu perlu dilakukan upaya meningkatkan kesadaran moral dan agama serta membangun kepercayaan anak-anak.

Pendidikan agama islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai akhlak mulia pada anak-anak, termasuk kejujuran dan kesabaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan kualitas pendidikan agama islam dan kerjasama antara orang tua, guru, dan masyarakat.

2. Membully

Membully merupakan prilaku negatif yang dapat merusak hubungan sosial dan mental anak-anak. Penelitian ini menemukan bahwa sikap membully di kalangan anak-anak di RT 24 Balikpapan.

Penyebab adanya pembullying di lingkungan RT 24 adalah pengaruh lingkungan yang tidak seimbang serta kurangnya pengawasan orang tua terhadap anaknya selain itu faktor pembullying juga terjadi ketika anak-anak merasa lebih hebat dari yang lain serta kurangnya didikan dari orang tua.

Cara mengatasi pembullying dengan cara meningkatkan kesadaran moral dan agama anak-anak serta mengadakan program sosialisasi pencegahan pembullying di sekolah dan masyarakat

3. Kurang hormat kepada yang lebih tua

Kurang hormat kepada yang lebih tua merupakan masalah sosial yang sangat memprihatinkan di kalangan anak-anak. Adapun beberapa faktor penyebab kurang hormat kepada yang lebih tua adalah kurangnya penanaman akhlak pada anak, pengaruh media sosial, kurangnya pengawasan orang tua dan kurangnya kesadaran akan pentingnya menghormati orang yang lebih tua.

Berikut beberapa cara mengatasi anak yang kurang menghormati kepada yang lebih tua yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai norma dan moral pada anak serta memberikan teladan hal tersebut agar anak mencontoh sikap tersebut.

4. Tidak mau menerima nasihat

Tidak mau menerima nasihat adalah sikap dan pola perilaku mereka yang menolak arahan menunjukkan ketidakpedulian terhadap masukan, atau memberikan reaksi negatif ketika diberikan nasihat. Adapun beberapa faktor penyebab anak-anak tidak mau mendengar nasihat yaitu pengaruh keluarga, Anak yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi yang kurang efektif, dimana nasihat yang di sampaikan berupa keritik atau perintah yang tidak di sertai dengan empati

5. Toxic

Perilaku toxic menjadi isu yang semakin relevan dalam berbagai kelompok masyarakat, termasuk anak-anak. perilaku toxic dapat memengaruhi hubungan sosial, pembentukan karakter, dan kesejahteraan psikologis anak-anak. faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap anak-anak di lingkungan tersebut. Perilaku toxic merujuk pada tindakan atau sikap yang merugikan, seperti perundungan (bullying), manipulasi emosional, atau penyebaran energi negatif dalam interaksi sosial.

Adapun wawancara dengan salah satu warga RT 24 dilakukan langsung oleh peneliti di lingkungan RT 24. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa peran pendidikan agama islam sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada anak di lingkungan RT 24 tetapi perlu adanya bantuan dari guru, orang tua, dan warga sekitar agar mudah dalam mengembangkan akhlak anak-anak di RT 24.

Menurut hasil wawancara salah seorang warga RT 24, Adapun salah satu cara dan upaya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada anak di lingkungan RT 24 adalah mengurangi penggunaan media sosial supaya anak tidak gampang terjerumus kepada hal yang tidak baik serta nasehat dari orang tua dan kegiatan mengaji secara rutin untuk anak menjadi lebih baik.

Dalam membentuk jiwa yang jujur bagi anak-anak di lingkungan RT 24 orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik seperti selalu berbicara jujur tidak berbohong, cara berbicara yang ramah dan sopan santun kepada sesama teman maupun kepada orang yang lebih tua dan orang tua juga juga memberikan contoh tentang membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

Hambatan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak-anak RT 24 Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan bahwa ada kendala dalam menanamkan nilai-nilai islam pada anak-anak di lingkungan RT 24 yaitu adanya beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Kurangnya dukungan dari orang tua kepada anak-anak di RT 24, peran orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga sangat penting, karena dalam keluarga seorang anak awalnya menerima pengajaran dan pendidikan dari orang tuanya.
- b. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dilihat dari perspektif masa kini, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan teknologi dalam pengajaran telah mengambil peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Terbukti dengan perangkat pembelajaran seperti lingkungan belajar, Penggunaan gawai dan HP oleh anak sekolah yang sudah

duduk di bangku sekolah dasar sudah tidak umum lagi. Hal tersebut menjadi masalah tersendiri bagi orang tua, karena penggunaan internet semakin umum di kalangan anak-anak, yang dapat menyebabkan kurangnya minat dan fokus pada pelajaran sekolah.

- c. Kurangnya Motivasi kepada anak-anak di lingkungan RT 24. Motivasi adalah dorongan untuk melakukan suatu pekerjaan, yang dapat berasal dari dalam maupun luar. Dengan demikian anak-anak RT 24 termotivasi secara internal rendah. sehingga menciptakan motivasi eksternal sangat penting untuk diberikan kepada anak-anak. Kurangnya motivasi intrinsik anak-anak merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh orang tua. Masih terdapat anak-anak yang kurang memiliki motivasi yang tercermin dari sikap anak-anak yang sering tidak motivasi.

Adapun solusi atau cara menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada anak-anak RT 24

Balikipapan sebagai berikut:

1. memberikan contoh yang baik melalui perilaku dan tindakan sehari-hari
Memberikan contoh yang baik melalui perilaku dan tindakan sehari-hari merupakan salah satu cara terbaik untuk menanamkan akhlak terpuji ke anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka lihat setiap hari, termasuk orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan perilaku mereka dan memastikan bahwa mereka memperlihatkan perilaku yang baik dan patut ditiru.
2. membiasakan anak untuk berbicara yang sopan dan menggunakan bahasa yang baik
Orang tua dapat membiasakan anak untuk berbicara dengan sopan dan menggunakan bahasa yang baik dengan memberikan contoh dan menunjukkan bagaimana cara yang benar dalam berbicara. Ketika berbicara dengan anak, orang tua perlu menggunakan bahasa yang sopan dan menghindari penggunaan kata-kata yang kasar atau menghina. Orang tua juga perlu memperhatikan intonasi suara dan ekspresi wajah ketika berbicara dengan anak, karena hal ini dapat mempengaruhi bagaimana anak menangkap pesan yang disampaikan.
3. mendorong anak untuk berempati dan memahami perasaan orang lain
Orang tua dapat mendorong anak untuk berempati dan memahami perasaan orang lain dengan memberikan contoh dan mendiskusikan situasi yang memerlukan empati. Misalnya, ketika anak melihat teman sekelasnya menangis, orang tua dapat bertanya kepada anak tentang bagaimana perasaannya jika dia berada dalam posisi temannya. Orang tua juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan empati dengan mengajak anak untuk melihat dari perspektif orang lain, seperti ketika membahas masalah atau konflik dengan teman atau saudara.
4. mengajarkan nilai-nilai agama dan kebaikan melalui cerita dan aktivitas yang menyenangkan
Mengajarkan nilai-nilai agama dan kebajikan kepada anak-anak dapat dilakukan melalui cerita dan aktivitas yang menyenangkan. Dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan kebajikan melalui cerita, dapat dipilih cerita-cerita dari kitab suci atau kisah para nabi dan rasul sebagai contoh perilaku yang baik. Selain itu, anak-anak juga dapat diajarkan nilai-nilai kebajikan seperti jujur, sopan santun, dan saling menghargai melalui cerita-cerita yang berasal dari kehidupan sehari-hari.
Selain mengajarkan melalui cerita, aktivitas yang menyenangkan juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kebajikan pada anak-anak. Misalnya, melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial seperti memberi makan burung atau memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Selain itu, melibatkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji dan berdoa juga dapat membantu menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak.
5. memberikan penghargaan dan pujian atas perilaku yang baik
Memberikan penghargaan dan pujian atas perilaku yang baik yang ditunjukkan anak dapat memperkuat motivasi dan membantu memperkuat kebiasaan baik yang telah ditanamkan. Anak akan merasa dihargai dan merasa termotivasi untuk terus melakukan perilaku baik. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan perilaku anak-anak mereka dan memberikan pujian dan penghargaan atas perilaku baik yang ditunjukkan, Pujian dan

penghargaan dapat diberikan dalam bentuk kata-kata atau hadiah kecil seperti mainan atau buku. Namun, perlu diingat bahwa pujian dan penghargaan harus diberikan secara tepat waktu dan konsisten, sehingga anak merasa bahwa perilaku yang baik yang ditunjukkan sangat dihargai dan diakui.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam merubah akhlak anak-anak di lingkungan RT 24, dengan guru, orang tua, dan warga sekitar sebagai sarana dalam memberikan contoh akhlak yang baik kepada anak-anak di lingkungan RT 24. Akhlak yang baik merupakan fondasi bagi pembentukan karakter anak-anak yang kuat dan berintegritas. Melalui Pendidikan Agama Islam, anak-anak dapat dibekali dengan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang bersumber dari ajaran Islam.

Dengan memiliki akhlak yang baik, anak-anak diharapkan dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Mereka akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab, beretika, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, upaya untuk terus memperkuat pendidikan akhlak melalui Pendidikan Agama Islam harus menjadi prioritas dalam mempersiapkan generasi penerus yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, S. (2022). *Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini mengembangkan dan mengarahkan jiwa individu dari sifat bawaannya menuju kandungan , dilanjutkan dengan masa-masa golden age , sampai anak tumbuh*. 6, 199–209.
- Nata, Abuddin. 2009. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Lestari, Indah. dkk. 2021. *Model Pencegahan Kenakalan Remaja*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata
- Musyafa', F. (2010). *Filsafat Pendidikan: Pandangan Plato tentang Pendidikan*.
- Bunyamin, A. (2018). *Etika Aristoteles dan Pendidikan Moral*.
- Nata, A. (2009). *Pendidikan Islam: Perspektif Teori dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Akbar, H. (2015). *Pendidikan dalam Pandangan Ibnu Khaldun*.
- Mualifah, R. (2013). *Progresivisme dalam Pendidikan Menurut John Dewey*.
- Yanuarti, L. (2017). *Pendidikan dan Konsep Kemandirian Kihajar Dewantara*